BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas komunikasi adalah sebuah kegiatan yang tidak bisa diabaikan dalam proses kehidupan, baik secara antar pribadi dalam kelompok ataupun secara organisasi. Demikian juga apakah dilakukan secara verbal bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan ataupun nonverbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Aktivitas komunikasi yang akan dilihat disini adalah dari sebuah budaya yang dimiliki di daerah Ujungberung, berawal dari kayanya hasil sebuah seni khas Jawa Barat.

> "Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang kaya dengan hasil karya seni dan budayanya, salah satunya Seni Benjang. Kesenian Benjang berkembang di sekitaran Kecamatan Ujungberung, Kabuaten Bandung dan Ujungberung adalah kelahiran dari seni beladiri Benjang. Dalam pertunjukannya, selain mempertontonkan *ibingan* (tarian) yang mirip dengan gerakan pencak silat, juga dipertunjukkan gerakan gerakan yang mengerupai seperti gulat."[1]

Dalam Bukunya yang berjudul "Benjang Dari Seni Terebangan ke Bentuk Seni Bela Diri dan Pertunjukan", Anto Sumiarto Widjaya Secara umum membagi seni benjang kedalam 3 bagian, yaitu :

1. Benjang *Helaran* (seni arak-arakan)
2. Topeng benjang (seni tari)
3. Benjang *gelut*/gulat (seni beladiri) (Widjaya, 2006:5)

1 Wawancara bersama bapak Anto Sumiarto 04/03/2017 jam 12:20

Benjang gelut adalah kesenian bela diri tradisional Sunda yang hidup dan berkembang disekitar Kecamatan Ujungberung, Kabupaten Bandung sejak abad ke-19. Tidak ada yang tau secara pasti kapan seni Benjang dilahirkan, namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah ada sejak pertengahan abad ke-19 dan mulai dikenal oleh masyarakat sendiri pada pertengahan tahun 1920-an. Dalam perjalanan Benjang, karena alasan kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, bentuk ilmu bela diri berkembang menjadi bentuk seni bela diri. Dengan begitu ilmu bela diri yang berkedokan kegiatan seni bisa terus dipelajari secara diam-diam, tanpa adanya perasaan terlalu takut akan larangan dan penekanan dari pemerintah kolonial. Sejak itu banyak bermunculan bentuk-bentuk seni bela diri yang berdasarkan kepada ilmu bela diri tradisional Indonesia. Dalam masa terjadi pembentukannya, beberapa bentuk seni bela diri merupakan hasil distorsi, berupa proses akulturasi dengan unsur budaya luar, salah satunya adalah seni bela diri Benjang. (Widjaya, 2006:8)

Dalam perjalanannya, seni ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni pertunjukan panggung. Semua kesenian ini dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukan yang digelar selama hampir 24 jam lebih. Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang relatif panjang, walau mungkin tidak terpanjang, namun telah memberikan suatu bentuk atau warna tersendiri dalam pengayaan seni tradisional Indonesia.

Sebagaimana umumnya khas kesenian tradisional Sunda yang selalu mempergunakan lagu sebagai iringi gerakan pemainnya, seni Benjang juga demikian.

> "Dalam berbagai penampilannya, iringan lagu menjadi ciri khasnya. Mulai dari gerakan *dogong,* kemudian berkembanglah gerakan *seredan*, yaitu saling desak dan dorong seperti permainan sumo Jepang tanpa menggunakan alat apapun. Sebagai suatu bentuk olahraga kompetisi, benjang *gelut*/gulat mempunyai beberapa kaidah pertandingan yang berlandaskan nilai sportivitas yang tinggi. Seni beladiri ini bersifat komunikasi *konvergensi* sehingga menciptakan hubungan yang *integral* antara penonton dan tontonannya. Dalam budaya Sunda dikenal ungkapan, "*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*" (boleh memiliki lawan, tetapi tidak boleh memiliki musuh)."[2]

Itu mengisyaratkan pada seseorang agar berupaya membuat lawannya menjadi kawan, bukan menjadikannya sebagai musuh. Sikap itu menjadi budaya sejak dulu pada setiap diri para *jawara* (pendekar) benjang, sehingga mereka berprinsip bukan untuk "mengalahkan" lawan, tetapi lebih kepada "menguasai".

Upaya mengalahkan lawan adalah upaya pengamatan yang hanya terbatas dan terjadi dalam lingkungan arena pertandingan saja. Sedangkan untuk menguasai lawan terjadi sebelum bahkan sesudah keluar arena pertandingan. Mengalahkan lawan hanya berdasarkan kepada aspek menganalisa ketahanan fisik lawan, tetapi menguasai lawan termasuk juga penganalisaan aspek psikis lawan karakter, tingkah laku, serta kebiasaan lawan sebelum dan sesudah kompetisi berlangsung. Untuk menguasai lawan memang pekerjaan sulit, karena itu kemampuan untuk menguasai lawan umumnya dimiliki oleh *nonoman* benjang yang sudah *moyan* (terkenal), dalam istilah sunda disebut "*legok tapak genteng kadek*".

2 Wawancara bersama bapak Anto Sumiarto 04/03/2017 jam 12:20

Seorang pe-benjang akan mengalami kesulitan untuk mengamati gerak-gerik lawannya bila mereka bertemu dalam suatu arena pertandingan. Itu dikarenakan mereka saling merapatkan tubuh sambil melakukan gerakan-gerakan cepat dalam upaya menjatuhkan tubuh lawan. Gerakan-gerakan itu umumnya mirip olahraga gulat, karena itu seni benjang awal ini dinamakan benjang gulat. Pada awal perkembangannya, penamaan seni benjang tanpa menggunakan embel-embel "gulat" dibelakangnya sebelum seni ini berkembang ke bentuk helaran dan topeng benjang, penamaan benjang awal menjadi benjang gulat kemungkinan terjadi setelah kemerdekaan untuk membedakan dua bentuk seni benjang yang berkembang berikutnya.

Karena sulit mengamati gerak-gerik lawan (bandingkan dengan seni bela diri ujungan dari pencak silat, yang dilakukan pada jarak renggang sehingga memberi keleluasaan bagi seseorang untuk mengamatinya gerik-gerik lawan), mengharuskan seseorang pe-benjang selain menguasai teknik dituntut pula memiliki naluri tinggi untuk mengantisipasi setiap gerak reflek lawan. Dengan posisi yang sedemikian rapat, kesalahan sedikit saja dilakukan oleh seseorang pe-benjang akan berakibat patal bagi dirinya, karena lawannya yang dalam keadaan terjepit bisa membalikan keadaan saat melihat dia lengan.

Benjang gelut/gulat memiliki beberapa aspek:

1. Aspek pembinaan mental-spiritual
2. Aspek beladiri
3. Aspek olahraga

4. Dan aspek magis

Gerakan benjang seperti yang telah di uraikan di atas memiliki unsur seni dan beladiri. Walaupun beragam kedua gerakan itu memiliki tekhnik dasar yang dipakai sebagai acuan oleh para pe-benjang untuk berlaga di atas, gerakan dari seni bela diri benjang sendiri adalah gerak seni dan gerak beladiri.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Aktivitas nonverbal dalam kesenian beladiri benjang ini yaitu ketika pe-benjang sebelum memulai aksinya terlebih dahulu mereka melakukan seni menari untuk mengikat, selain itu mereka melakukan gerakan seni menari sambil mempersiapkan diri dan jika tidak siap untuk *gelut*/gulat bisa kembali mundur dan di ganti dengan pe-benjang lain yang sudah siap. Kemudian jika pe-benjang sudah siap satu sama lain gulat pun di mulai namun ada gerakan gerakan yang khusus beda dengan gulat pada umumnya, seperti tekhnik dasar benjang gulat yaitu gerakan *Tangkeupan, Nyentok Sirah, Rungkup Belit, Dobelson, Hapsay/Gebot, Engkel Mati, Sulikat, Angkat Cangkeng, Halemsay Badan, Koncian, Poksay, Pulung, Dengkek,* dan *Ganjel Dengkul.*

Sedangkan aktivitas verbal dari dalam kesenian beladiri benjang adalah komunikasi antara pe-benjang dan pengurus benjang kemudian pengurus benjang Kota Bandung dan benjang Jawa Barat.

Pertunjukkan dalam konteks kebudayaan tentunya memiliki berbagai macam simbol bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa kita dapat menciptakan interaksi antar sesama manusia, dan dengan adanya komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan dapat menciptakan suatu pola-pola kebudayaan. Kebudayaan yang telah ada kemudian turut serta menentukan proses komunikasi dan tipe bahasa seperti apa yang dirasa cocok untuk dipakai di dalam kebudayaannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai unit terkecil yang menjadi bagian terpenting karena menjadi cikal bakal bagaimana suatu kebudayaan itu dapat terbentuk.

Perkembangan akal membuat manusia dapat hidup berkelompok dan berhubungan dengan kelompok lain, kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang lebih kompleks yaitu kebudayaan. Hal ini ditegaskan Koentjaraningrat (1974:9) bahwa:

> Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta yaitu buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Demikian, kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Ada pendirian lain mengenai asal kata dari kata"kebudayaan" itu, ialah bahwa kata itu adalah suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal sebagai suatu konsep, kebudayaan berarti: keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan-nya dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil dan karya itu.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahasa dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa

yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dari pengamatan peneliti selama observasi, kegiatan benjang gulat di ujungberung masih terus dilakukan walaupun sekarang adanya hiburan dalam bentuk-bentuk modern, namun masyarakat ujungberung masih terus menampilkan dan melestarikan kesenian benjang gulat dalam pagelaran yang di adakan di kawasan ujungberug. Dan terlihat antusiasme pada masyarakat masih ada, apakah ini menjadi sebuah bagian dalam mempertahankan kesenian sunda di ujungberung atau tidak inilah menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti kesenian benjang gulat yang ada di ujungberung. Hal ini dapat di simpulkan bahwa dilakukannya aktivitas komunikasi dalam pertunjukan benjang gulat pada acara pagelaran kesenian di ujungberung ini adalah sebagai solusi untuk mempertahankan kesenian sunda agar tetap bertahan karena mempertahankan kesenian sunda bukan menjadi suatu hal yang mudah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap kesenian beladiri benjang *gelut*/gulat merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna

tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Ujungberung, Kabuaten Bandung dan Ujungberung. Peneliti ingin mengungkapkan aktivitas komunikasi dari benjang *gelut*/gulat tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Peneliti menilai melakukan penelitian tentang aktivitas komunikasi pertunjukan benjang gulat, sebagai usaha dalam mempertahankan kesenian sunda dan menjadi masalah yang menarik untuk di teliti, dengan alasan belum pernah dilakukan di program ilmu komunikasi. Selain itu pertunjukan di era global yang masih terus di pertahankan, dan dalam pengaruh era globalisasi di kawasan ujungberung masih terus dilakukan kesenian tersebut. Terlebih masih adanya antusias dari masyarakat pada kesenian benjang tersebut. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi benjang *gelut*/gulat di Kecamatan Ujungberung, Kabuaten Bandung dan Ujungberung tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jelas dan kongktit mengenai permasalahan yang akan di teliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan ini adalah :

"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Ujungberung Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahuinya "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung.

b. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung.

c. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari peneliti ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya dalam kajian etnografi komunikasi terutama yang berkenaan dengan aktivitas komunikasi dalam sebuah komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

   Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama ini diterima dalam perkuliahan dalam bentuk teori khususnya tentang etnografi komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian Dalam Mempertahankan Kesenian Sunda di Ujungberung Kota Bandung**.**

2. **Kegunaan Bagi Universitas**

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, terkait tentang etnografi komunikasi dan terutama bagi peneliti yang tertari pada kajian yang sama.

3. **Kegunaan Bagi Masyarakat**

   Penelitian ini berguna bagi masyarakat Ujungberung memberikan informasi, pengetahuan, evaluasi dan masukan baru kepada masyarakat

mengenai aktivitas komunikasi pada Pertunjukan Benjang Gulat dan agar masyarakat juga dapat turut melestarikan seni bela diri benjang gulat.